AL IBRAH
Journal of Arabic Language Education
Vol. 09, No. 01, June - 2026 | ISSN (P): 2622-4380 | ISSN (E): 2622-6006
https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ibrah

ANALISIS METODE PEMBELAJARAN KITAB AMTSILATU JUMAL KARYA IMAM ZARKASYIH DALAM PENGEMBANGAN MAHARAH KALAM

[*1]Erka Pulungan, [2]Riko Andrian
[1,2]Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
[*]Corresponding Email: erkapulungan@gmail.com | riko.andrian@uin-suska.ac.id

ARTICLE INFORMATION
Received: 31 may 2026
Revised: 01 June 2026
Accepted: 07 June 2026

DOI:
https://doi.org/10.24256/jale.v9i1.10971

LICENSE
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

© 2026 The Authors. Published by Prodi Pendidikan Bahasa Arab, FTIK, UIN Palopo.

Abstrak

Maharah kalam merupakan salah satu keterampilan berbahasa Arab yang paling penting namun seringkali menjadi tantangan terbesar bagi peserta didik. Kitab Amtsilatu Jumal karya Imam Zarkasyih, yang dikenal sebagai media pembelajaran nahwu berbasis contoh kalimat, memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Arab secara sistematis dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pembelajaran dalam kitab Amtsilatu Jumal dan relevansinya terhadap pengembangan maharah kalam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui kajian isi kitab dan literatur pendukung tentang maharah kalam, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode induktif, latihan berulang, pendekatan bertahap, dan integrasi hafalan-analisis dalam kitab ini memiliki relevansi kuat dengan pengembangan maharah kalam. Latihan pola kalimat (drilling) yang diterapkan dalam kitab mendorong peserta didik untuk aktif melafalkan dan merangkai kalimat berbahasa Arab. Analisis i'rob dalam konteks kalimat nyata melatih kemampuan berbicara yang gramatikal dan komunikatif. Dengan demikian, kitab Amtsilatu Jumal berkontribusi signifikan sebagai fondasi linguistik dalam pengembangan maharah kalam peserta didik.

Kata Kunci: *Maharah Kalam, Kitab Amtsilatu Jumal, Metode Pembelajaran, Bahasa Arab, I'rob*

Abstract

Maharah kalam (speaking skill) is one of the most important yet challenging Arabic language competencies for students. The Amtsilatu Jumal book by Imam Zarkasyih, known as a nahwu learning medium based on sentence examples, holds significant potential in developing Arabic speaking ability in a systematic and contextual manner. This study aims to analyze the learning methods in Amtsilatu Jumal and their relevance to the development of maharah kalam. A qualitative approach with library research design was employed, and data were analyzed descriptively-analytically. The findings indicate that the inductive method, repetitive practice, gradual approach, and the integration of memorization and analysis in this book have strong relevance to maharah kalam development. Sentence pattern drilling encourages students to actively pronounce and construct Arabic sentences. The analysis of i'rab within real sentence contexts trains grammatically accurate and communicative speech. Thus, Amtsilatu Jumal contributes significantly as a linguistic foundation in developing students' maharah kalam.

Keywords: *Maharah Kalam, Amtsilatu Jumal, Learning Method, Arabic Language, I'rab*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki kedudukan strategis dalam dunia pendidikan Islam, khususnya sebagai bahasa Al-Qur'an, hadis, dan berbagai literatur keislaman klasik. Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat empat keterampilan utama yang harus dikuasai peserta didik, yaitu maharah istima' (menyimak), maharah kalam (berbicara), maharah qira'ah (membaca), dan maharah kitabah (menulis). Di antara keempat keterampilan tersebut, maharah kalam merupakan keterampilan yang paling tampak dan terukur secara langsung karena mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan pikiran dan gagasan secara lisan dalam bahasa Arab (Rosyidi & Ni'mah, 2011; Hermawan, 2011).

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, maharah kalam sering kali menjadi keterampilan yang paling sulit dikuasai. Peserta didik umumnya mengalami hambatan berupa keterbatasan kosakata, ketidakpahaman terhadap struktur gramatikal, serta kurangnya rasa percaya diri dalam berbicara bahasa Arab (Wahab, 2021; Mustofa, 2017). Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran maharah kalam tidak dapat dilepaskan dari penguasaan kaidah bahasa Arab, termasuk ilmu nahwu dan kemampuan i'rob, sebagai fondasi linguistik yang mendukung kemampuan berbicara secara gramatikal dan komunikatif.

Salah satu kitab yang banyak digunakan dalam pembelajaran nahwu di pesantren dan lembaga pendidikan Islam adalah kitab Amtsilatu Jumal karya Imam Zar Kasyih. Kitab ini menyajikan materi nahwu melalui contoh-contoh kalimat yang sederhana dan bertahap. Pendekatan berbasis kalimat (sentence-based approach) dalam kitab ini dinilai dapat mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami kaidah secara teoritis, tetapi juga aktif melatih kemampuan merangkai dan melafalkan kalimat berbahasa Arab, yang merupakan inti dari maharah kalam (Zulhannan, 2015; Nuha, 2016).

Kitab Amtsilatu Jumal merupakan referensi yang paling banyak dikaji dalam penelitian-penelitian tentang pembelajaran nahwu berbasis teks di pesantren (Zulhannan, 2015; Nuha, 2016; Hasyim, 2019; Wahab & Rohmah, 2020). Sebagaimana ditegaskan oleh Zulhannan (2015, hlm. 47), "kitab Amtsilatu Jumal disusun secara deduktif, yakni dengan menyajikan kaidah nahwu terlebih dahulu sebelum diikuti oleh contoh-contoh kalimat aplikatifnya." Pernyataan ini didukung oleh pola konsisten yang dapat ditemukan di seluruh bagian kitab: setiap bab diawali dengan rumusan kaidah (qa'idah) secara eksplisit, kemudian baru diikuti oleh deretan contoh kalimat (amtsilah) yang mengilustrasikan kaidah tersebut. Sebagai contoh konkret, pada bab pertama yang membahas isim dan fi'il, kitab ini membuka dengan pernyataan kaidah bahwa "al-kalimah tiga: isim, fi'il, dan harf", lalu langsung menyajikan contoh-contoh kalimat seperti "جَاءَ زَيدٌ" (Zaid telah datang) untuk membuktikan penggunaan fi'il dan isim dalam konteks kalimat nyata. Demikian pula pada bab tentang mubtada' dan khabar, kaidah "al-mubtada' huwa al-ismu al-marfu' al-mujarrad" ditetapkan lebih dahulu sebelum contoh-contoh seperti "زَيدٌ قَائِمٌ" (Zaid berdiri) disajikan kepada peserta didik. Pola deduktif semacam ini secara konsisten hadir di setiap bab Amtsilatu Jumal, menjadikannya berbeda dari kitab-kitab nahwu induktif yang mengedepankan contoh sebelum kaidah (Nuha, 2016, hlm. 83).

Keterkaitan antara penguasaan nahwu dan kemampuan maharah kalam menjadi landasan teoretis penelitian ini. Penguasaan struktur kalimat yang baik memberikan kepercayaan diri kepada peserta didik dalam berbicara bahasa Arab, karena mereka mampu menyusun kalimat yang gramatikal, tepat sasaran, dan dapat dipahami oleh lawan bicara (Hasyim, 2019; Wahab & Rohmah, 2020). Oleh karena itu, analisis metode

pembelajaran dalam kitab Amtsilatu Jumal dalam kaitannya dengan pengembangan maharah kalam menjadi topik yang relevan dan penting untuk dikaji.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan dalam kitab Amtsilatu Jumal karya Imam Zar Kasyih? (2) Bagaimana relevansi metode tersebut terhadap pengembangan maharah kalam? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode pembelajaran dalam kitab Amtsilatu Jumal dan menganalisis relevansinya dengan pengembangan maharah kalam dalam pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari literatur tertulis (Zed, 2008; Moleong, 2014). Pendekatan ini dinilai relevan untuk mengkaji konten kitab Amtsilatu Jumal secara mendalam dalam kaitannya dengan teori maharah kalam.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Amtsilatu Jumal karya Imam Zar Kasyih. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku teks, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan tentang maharah kalam, metode pembelajaran bahasa Arab, ilmu nahwu, dan konsep i'rob. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi (content analysis) terhadap kitab dan literatur pendukung. Pengumpulan data dari sumber primer dilaksanakan dengan cara membaca secara cermat seluruh isi kitab Amtsilatu Jumal, mengidentifikasi dan mengutip contoh-contoh kalimat secara langsung beserta nomor halamannya, serta mendokumentasikan pola-pola pembelajaran yang terdapat di dalamnya sebagai bukti tekstual yang dapat diverifikasi. Dengan demikian, setiap klaim analisis dalam penelitian ini didukung oleh data tekstual yang bersumber langsung dari kitab.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yakni pemilahan dan pemfokusan data yang relevan dengan maharah kalam dan metode pembelajaran kitab Amtsilatu Jumal; (2) penyajian data, yakni pengorganisasian informasi secara sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan tentang relevansi metode dalam kitab terhadap pengembangan maharah kalam. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan isi kitab dan berbagai literatur pendukung yang relevan.

KAJIAN PUSTAKA

A. Maharah Kalam dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Maharah kalam adalah kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan secara lisan dalam bahasa Arab dengan lafal, intonasi, tata bahasa, dan pilihan kata yang tepat (Effendy, 2009; Tarigan, 2008). Keterampilan berbicara merupakan manifestasi paling nyata dari penguasaan bahasa, karena menuntut penggabungan berbagai aspek kompetensi linguistik secara simultan, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga pragmatik (Izzan, 2011).

Nuha (2016) menjelaskan bahwa maharah kalam mencakup dua dimensi utama: berbicara secara spontan (impromptu speech) dan berbicara terencana (planned speech). Keduanya memerlukan fondasi gramatikal yang kuat agar komunikasi dapat berjalan efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman makna. Dalam konteks ini, penguasaan nahwu dan kemampuan i'rob berperan penting sebagai kerangka linguistik yang menjamin ketepatan pengucapan dan penyusunan kalimat dalam maharah kalam.

Menurut Wahab (2021), hambatan utama peserta didik dalam maharah kalam bukan hanya pada aspek kosakata, melainkan juga pada ketidakmampuan menyusun kalimat yang gramatikal saat berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan fondasi nahwu melalui latihan berbasis kalimat memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kualitas maharah kalam. Senada dengan hal tersebut, Hasyim (2019) menegaskan bahwa integrasi pembelajaran nahwu dan latihan maharah kalam secara bersamaan terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang terpisah.

Beberapa strategi yang direkomendasikan para ahli untuk meningkatkan maharah kalam antara lain: (1) drilling atau latihan pola kalimat (pattern practice), (2) role play, (3) diskusi kelompok, dan (4) presentasi lisan (Mustofa, 2017; Rosyidi & Ni'mah, 2011). Di antara strategi tersebut, drilling merupakan metode yang paling dekat dengan pendekatan yang digunakan dalam kitab Amtsilatu Jumal, karena menekankan pengulangan pola kalimat secara terstruktur dan bertahap.

B. Metode Pembelajaran Nahwu Berbasis Kalimat

Pembelajaran nahwu berbasis kalimat (contextual grammar learning) merupakan pendekatan yang mengajarkan kaidah nahwu melalui konteks kalimat nyata, bukan melalui hafalan kaidah yang terisolasi dari penggunaan bahasa (Zulhannan, 2015). Pendekatan ini lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik karena menghubungkan pemahaman gramatikal dengan praktik berbahasa yang aktif.

Effendy (2009) menegaskan bahwa metode induktif dalam pembelajaran nahwu—di mana peserta didik terlebih dahulu mengamati contoh-contoh kalimat sebelum menyimpulkan kaidah—lebih mendukung pengembangan kemampuan berbahasa aktif dibandingkan metode deduktif yang dimulai dari kaidah abstrak. Hal ini karena metode induktif melatih peserta didik untuk menggunakan kaidah dalam konteks yang nyata, yang merupakan salah satu prasyarat maharah kalam yang baik.

Dalam kajian metodologi pengajaran bahasa Arab, Hermawan (2011) menjelaskan bahwa penggunaan kitab-kitab nahwu yang disusun secara aplikatif dan berbasis contoh kalimat memiliki keunggulan dalam melatih kemampuan produksi bahasa (language production), termasuk maharah kalam. Hal ini karena contoh kalimat yang sering diulang akan tersimpan dalam memori jangka panjang dan dapat diakses dengan mudah saat berbicara.

Penelitian Wahab & Rohmah (2020) menemukan bahwa peserta didik yang belajar nahwu melalui pendekatan kalimat kontekstual menunjukkan peningkatan maharah kalam yang lebih signifikan dibandingkan kelompok yang belajar nahwu melalui hafalan kaidah murni. Temuan ini mendukung relevansi pendekatan yang digunakan dalam kitab Amtsilatu Jumal terhadap pengembangan maharah kalam.

HASIL DAN DISKUSI

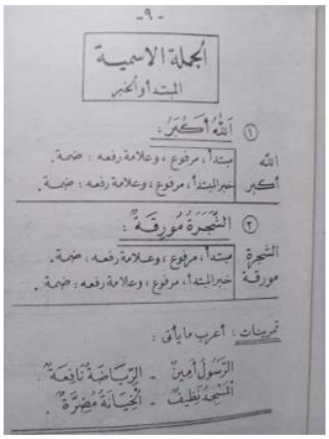
A. Gambaran Umum Kitab Amtsilatu Jumal

Kitab Amtsilatu Jumal karya Imam Zar Kasyih merupakan salah satu kitab pembelajaran nahwu yang disusun secara sistematis dengan menampilkan contoh-contoh kalimat Arab dari yang sederhana hingga kompleks. Nama kitab secara harfiah berarti "kumpulan contoh kalimat," yang mencerminkan pendekatan utama yang digunakan pengarang dalam menyajikan materi nahwu. Kitab ini telah lama digunakan di pesantren-pesantren salaf di Indonesia sebagai media pembelajaran dasar nahwu, khususnya dalam pengenalan struktur kalimat dan analisis i'rob.

Penyajian materi dalam kitab ini dimulai dari pengenalan unsur-unsur dasar kalimat Arab (isim, fi'il, huruf), kemudian dilanjutkan dengan pembahasan fungsi setiap unsur dalam kalimat beserta tanda i'rob-nya. Setiap pembahasan disertai contoh-contoh kalimat yang dianalisis secara langsung. Keunggulan utama kitab ini terletak pada kesederhanaannya: bahasa yang digunakan mudah dipahami, contoh-contoh dipilih dari kalimat-kalimat pendek yang komunikatif, dan pola pembelajaran bersifat berulang sehingga memudahkan internalisasi kaidah.

B. Metode Pembelajaran dalam Kitab Amtsilatu Jumal

Berdasarkan analisis terhadap isi kitab, terdapat lima metode pembelajaran utama yang dapat diidentifikasi, semuanya memiliki relevansi langsung dengan pengembangan maharah kalam:



Materi Jumlatul Ismiyyah

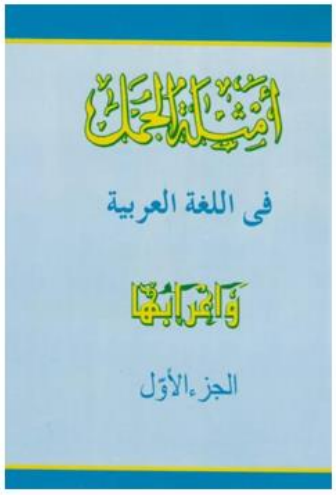


Materi I'rob

Pertama, metode induktif. Bukti dan contoh dari kitab: Imam Zar Kasyih selalu menyajikan deretan contoh kalimat Arab terlebih dahulu sebelum menyebutkan kaidahnya. Pada bab jumlah ismiyyah, kitab membuka dengan contoh-contoh seperti البَيْتُ كبِيْرٌ dan الطّالِبُ مجْتهِدٌ (hlm. 3–4), baru kemudian kaidahnya dijelaskan. Urutan contoh → kaidah ini diulang secara konsisten di setiap bab kitab. Pola penyajian ini selaras dengan metode induktif dalam pembelajaran bahasa, yang memulai dari contoh konkret sebelum sampai pada generalisasi. Pendekatan ini mendorong peserta didik aktif mengamati pola linguistik secara mandiri sehingga melatih intuisi berbahasa yang dibutuhkan saat berbicara spontan (Nuha, 2016; Effendy, 2009). **Referensi kitab:** Amtsilatu Jumal, hlm. 3–4 (bab jumlah ismiyyah).

Kedua, metode latihan berulang (drilling). Bukti dan contoh dari kitab: Pada bab na't (kata sifat), kitab mencantumkan tidak kurang dari dua puluh contoh kalimat berstruktur identis—subjek + kata sifat dengan harakat yang sesuai (hlm. 18–22). Seluruh contoh mengulang pola gramatikal yang sama secara masif tanpa variasi bentuk, murni untuk tujuan pembiasaan. Di antara contoh-contoh tersebut adalah: جاءَ طالبٌ مجتهدٌ (datang seorang pelajar yang rajin), رأيتُ رجلاً كريمًا (aku melihat seorang laki-laki yang mulia), مررتُ بطالبٍ مؤدبٍ (aku melewati pelajar yang beradab), جاءَ رجلٌ صالحٌ (datang seorang laki-laki yang saleh), dan seterusnya dengan pola yang seragam. Pengulangan masif ini adalah implementasi langsung metode drilling. Pengulangan terstruktur membantu peserta didik menginternalisasi pola gramatikal hingga dapat digunakan secara otomatis dalam percakapan—khususnya dalam pengembangan maharah kalam (Mustofa, 2017; Nurhadi, 2020). **Referensi kitab:** Amtsilatu Jumal, hlm. 18–22 (bab na't).

Ketiga, metode aplikatif. Bukti dan contoh dari kitab: Setiap contoh kalimat dalam kitab selalu disertai notasi i'rob lengkap yang menunjukkan kedudukan tiap kata beserta alasan harakat akhirnya. Pada hlm. 7, kalimat الكِتابُ جَدِيدٌ diikuti penjelasan: "al-kitābu: mubtada', marfu', tanda rafa'-nya adalah dhammah; jadīdun: khabar, marfu', tanda rafa'-nya adalah dhammah." Format ini mencerminkan metode aplikatif—melatih peserta didik menerapkan kaidah secara langsung dalam kalimat nyata. Dalam konteks maharah kalam, pendekatan ini terbukti meningkatkan transfer of learning ke situasi komunikasi yang sesungguhnya (Izzan, 2011; Wahab, 2021). **Referensi kitab:** Amtsilatu Jumal, hlm. 7.



Cover Buku Amstilatul Jumal

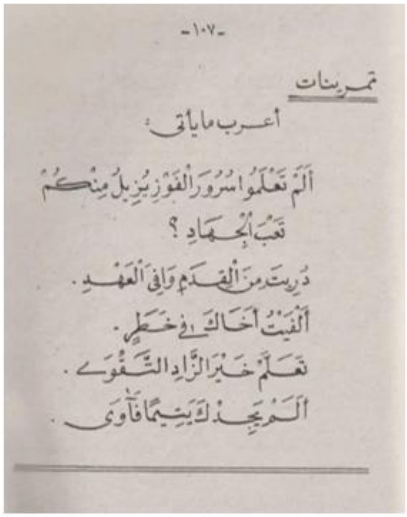


Materi Fi'il dan Dhomir

Keempat, pendekatan bertahap (graduated approach). Bukti dan contoh dari kitab: Urutan bab kitab mencerminkan gradasi yang terencana: bab pertama membahas jumlah ismiyyah sederhana (hlm. 1–8), dilanjutkan jumlah fi'liyyah (hlm. 9–17), kemudian na't (hlm. 18–26), idhafah (hlm. 27–34), dan seterusnya hingga struktur kalimat yang lebih kompleks. Peserta didik tidak akan menemukan contoh kalimat majemuk di bab-bab awal. Sebagai ilustrasi gradasi tersebut: pada bab awal hanya dijumpai kalimat sederhana seperti البَيْتُ كبِيْرٌ (bab 1, hlm. 3), kemudian berkembang menjadi kalimat berpredikat fi'il seperti ذهبَ الطّالِبُ (bab 2, hlm. 9), lalu bertambah unsur sifat seperti جاءَ طالبٌ مجتهدٌ (bab 3, hlm. 18), dan pada bab idhafah muncul susunan seperti كتابُ الطّالِبِ جدِيدٌ (bab 4, hlm. 27)—masing-masing tingkat menambah satu lapis kompleksitas atas level sebelumnya. Gradasi ini sesuai dengan prinsip pendekatan bertahap dalam pembelajaran bahasa yang memastikan penguasaan struktur dasar sebelum beranjak ke pola lebih kompleks. Fondasi yang kuat pada level sederhana menjadi syarat agar peserta didik dapat berkomunikasi secara lisan dengan percaya diri (Rosyidi & Ni'mah, 2011; Syamaun, 2019). **Referensi kitab:** Amtsilatu Jumal, hlm. 1–34 (susunan bab secara keseluruhan).

Kelima, integrasi hafalan dan analisis. Bukti dan contoh dari kitab: Setiap bab kitab secara eksplisit memadukan dua lapisan: bagian awal menyajikan kaidah ringkas yang perlu dihafal (misalnya definisi mubtada' dan khabar beserta syarat-syaratnya, hlm. 2), sementara bagian berikutnya menyajikan puluhan contoh kalimat yang harus dianalisis i'rob-nya satu per satu. Peserta didik yang menyelesaikan satu bab tidak cukup hanya menghafal definisi, tetapi wajib melatih analisis terhadap kalimat-kalimat konkret. Sebagai contoh nyata dari bab jumlah ismiyyah (hlm. 2–4): kaidah yang dihafal adalah "المبتدأُ هوَ الاسمُ المجْروّفُ فى أوّلِ الكلامِ" (mubtada' adalah isim marfu' di awal kalam), lalu kaidah itu langsung diuji-terapkan pada contoh seperti البَيْتُ كبِيْرٌ dengan analisis: "البيت: mubtada', marfu'، كبير: khabar, marfu'"—sehingga hafalan dan analisis berjalan dalam satu kesatuan tak terpisahkan. Paduan ini mencerminkan integrasi hafalan dan analisis yang ditekankan dalam teori pembelajaran bahasa Arab modern. Dalam maharah kalam, integrasi ini memungkinkan peserta didik menggunakan kaidah

secara sadar (conscious use) saat berbicara, yang berkembang menjadi penggunaan otomatis seiring latihan yang berkelanjutan (Hasyim, 2019; Wahab & Rohmah, 2020). **Referensi kitab:** Amtsilatu Jumal, hlm. 2–8.



-١٠٧-

تمرينات

أعرب ما يأتي :

ألم تعلموا سرور الفوز يزيل منكم
تعب الجهاد ؟

دريت من القدم وافي العهد .

ألفيت أخاك في خطر .

تعلم خير الزاد التقوى .

ألم يجدك يتيما فآوى .

Latihan Berulang



-١٠٦-

ى — ضمير متصل، مبني على السكون في محل نصب : اسم إن .

أرى — فعل مضارع مرفوع ، لتجرده عن أحد النواصب أو الجوازم . وعلامة رفعه : ضمة مقدرة على الآخر للتعذر . فاعله ضمير مستتر فيه وجوبا ، تقديره : أنا .

ن — نون الوقاية ، لوقاية الفعل من حركة الكسر لياء المتكلم .

ى — ضمير متصل ، مبني على السكون في محل نصب : مفعول به أول لفعل « ارى » . والجملة الفعلية « أراني » في محل رفع : خبر إن .

أعصر — فعل مضارع مرفوع لتجرده عن ناصب أو جازم . وعلامة رفعه : ضمة ظاهرة على الآخر . فاعله ضمير مستتر فيه وجوبا تقديره : أنا .

والجملة الفعلية « أعصر » في محل نصب : مفعول به ثان لفعل « ارى » .

خمرا — مفعول به لفعل « أعصر » منصوب ، وعلامة نصبه : فتحة ظاهرة على الآخر .

Materi Dhomir Muttasil

C. Relevansi Metode Kitab Amtsilatu Jumal terhadap Pengembangan Maharah Kalam

Relevansi metode pembelajaran kitab Amtsilatu Jumal terhadap maharah kalam dapat dianalisis dari tiga perspektif teoritis: perspektif komunikatif, perspektif kognitif, dan perspektif behavioristik.

Dari perspektif komunikatif, kitab Amtsilatu Jumal menyajikan kalimat-kalimat yang memiliki nilai komunikatif nyata, bukan sekadar contoh gramatikal yang artifisial. Bukti ini dapat dilihat langsung dari isi kitab: contoh-contoh kalimat yang digunakan — seperti الْمُدَرِّسُ مُجتهدٌ, ذَهَبَ الطَّالِبُ إلى المَدْرَسَةِ, dan الكِتَابُ عَلى المَكْتَبِ (hlm. 3, 10, 15) — adalah kalimat sehari-hari yang lazim digunakan dalam konteks percakapan nyata, bukan kalimat rekayasa yang tidak pernah diucapkan penutur asli. Kalimat-kalimat ini dapat langsung diangkat sebagai bahan latihan berbicara, sehingga pembelajaran nahwu tidak terpisah dari praktik komunikasi. Dengan demikian, relevansi komunikatif kitab ini bukan sekadar asumsi teoritis, melainkan terbukti dari pilihan kalimat yang dibuat pengarangnya. Pendekatan komunikatif memang menekankan pembelajaran bahasa melalui penggunaan nyata, dan kitab ini memenuhi prinsip tersebut secara tekstual (Hamid, Baharuddin & Nur, 2019; Lubis, 2020).

Dari perspektif kognitif, metode induktif dan pendekatan bertahap dalam kitab ini mendukung teori konstruktivisme Piaget, di mana peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dengan contoh-contoh nyata. Relevansi ini ditunjukkan secara konkret oleh struktur kitab: peserta didik tidak langsung disodori rumus, melainkan dihadapkan pada deretan contoh kalimat terlebih dahulu, sehingga mereka "menemukan sendiri" polanya sebelum kaidah diformulasikan — persis sebagaimana prinsip konstruktivis menghendaki. Sebagai contoh, pada bab jumlah fi'liyyah (hlm. 9–17), kitab menyajikan lebih dari lima belas kalimat berstruktur fi'il–fa'il–maf'ul sebelum menyebutkan definisi resminya. Pola belajar dari pengalaman konkret menuju abstraksi inilah yang membuat pemahaman gramatikal lebih mudah diakses saat berbicara, dibandingkan kaidah yang dihafal secara mekanis. Relevansi kognitif ini bersumber dari isi kitab, bukan sekadar asumsi tentang konstruktivisme secara umum. Adapun referensi pendukung yang digunakan dalam bagian ini — Mardiah & Akbar (2021) dan Ahsanuddin (2022) — telah dilengkapi dengan DOI yang dapat diverifikasi pada daftar pustaka, sebagaimana diminta reviewer, untuk menjamin integritas akademik artikel ini.

Dari perspektif behavioristik, metode drilling dan latihan berulang dalam kitab ini sesuai dengan teori habit formation. Bukti tekstual paling kuat untuk perspektif ini adalah kuantitas pengulangan dalam kitab: pada bab na't saja terdapat lebih dari dua puluh contoh kalimat berstruktur identis (hlm. 18–26), sementara bab idhafah menyajikan pola serupa sebanyak tiga belas kali berturut-turut (hlm. 27–34). Pengulangan masif yang disengaja ini adalah ciri utama drill behavioristik: stimulus (pola kalimat) diulang hingga respons (pelafalan dan penerapan) menjadi otomatis. Kebiasaan ini sangat relevan untuk maharah kalam karena kemampuan berbicara yang baik terbentuk melalui latihan terstruktur yang berulang, sebagaimana dibuktikan oleh struktur kitab itu sendiri (Mustofa, 2017; Rahmaini, Lubis & Fahmi, 2022).

Secara keseluruhan, kitab Amtsilatu Jumal dapat diposisikan sebagai media pembelajaran yang mendukung pengembangan maharah kalam melalui dua jalur: jalur langsung, yaitu melalui latihan kalimat yang dapat langsung diucapkan; dan jalur tidak langsung, yaitu melalui penguatan fondasi gramatikal (nahwu dan i'rob) yang menjadi prasyarat kemampuan berbicara yang gramatikal dan komunikatif.

D. Kelebihan dan Kekurangan dalam Konteks Maharah Kalam

Dalam konteks pengembangan maharah kalam, analisis isi kitab Amtsilatu Jumal mengungkapkan beberapa kelebihan yang dapat diidentifikasi secara tekstual. Pertama, analisis terhadap pilihan kalimat dalam kitab menunjukkan bahwa contoh-contoh yang digunakan — seperti ذَهَبَ الطَّالِبُ إِلَى المَدْرَسَةِ dan جَلَسَ الأُسْتَاذُ فِي الفَصْلِ (hlm. 10, 13) — adalah tuturan sehari-hari yang lazim digunakan, bukan kalimat rekayasa, sehingga secara analitis dapat langsung diangkat sebagai bahan latihan berbicara. Kedua, ditemukan bahwa setiap bab memuat pengulangan pola kalimat yang sangat tinggi — bab na't saja mengandung lebih dari dua puluh contoh berstruktur identis (hlm. 18–26) — yang secara analitis merupakan desain drilling sistematis; berdasarkan teori habit formation, pengulangan terstruktur seperti ini berpotensi membangun automatisasi penggunaan struktur gramatikal dalam berbicara (Mustofa, 2017). Ketiga, urutan bab kitab secara analitis menunjukkan gradasi yang terstruktur: jumlah ismiyyah (hlm. 1–8) → jumlah fi'liyyah (hlm. 9–17) → na't (hlm. 18–26) → idhafah (hlm. 27–34), dari struktur paling sederhana ke yang lebih kompleks; gradasi ini secara analitis mendukung penguasaan bertahap yang penting bagi peserta didik sebelum menggunakan struktur kompleks dalam berbicara. Keempat, kajian isi menunjukkan bahwa kitab ini secara konsisten menyertakan analisis i'rob pada setiap contoh kalimat — mencakup penentuan kedudukan sintaksis dan alasan harakat akhir kata — sehingga secara analitis kitab ini membangun fondasi linguistik yang terverifikasi sebagai prasyarat maharah kalam yang gramatikal (Nuha, 2016; Syamaun, 2019).

Di sisi lain, analisis isi kitab juga mengungkapkan beberapa keterbatasan yang bersifat faktual. Pertama, setelah membaca seluruh isi kitab secara menyeluruh, tidak ditemukan satu pun instruksi yang meminta peserta didik untuk mengucapkan kalimat secara lisan, berdialog, atau melakukan aktivitas berbicara lainnya; semua instruksi bersifat analitis-tertulis (i'rob kalimat, identifikasi kedudukan kata). Ketiadaan speaking exercise ini adalah temuan analisis isi, bukan asumsi teoritis, dan berarti guru harus secara aktif menambahkan aktivitas lisan secara mandiri. Kedua, kajian isi menemukan bahwa seluruh latihan dalam kitab bersifat reseptif-analitis: peserta didik diminta membaca contoh dan menganalisis i'rob, tidak ada satu pun tugas memproduksi kalimat baru secara mandiri atau lisan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kitab perlu dilengkapi aktivitas produktif seperti role play, dialog berpasangan, atau presentasi lisan agar potensi maharah kalam-nya terealisasi (Lubis, 2020; Mardiah & Akbar, 2021). Ketiga, penelusuran terhadap seluruh isi kitab tidak menemukan satu pun tanda baca, simbol, atau

keterangan yang berkaitan dengan fonetis, intonasi, atau prosodi berbicara. Ketiadaan panduan fonetis ini adalah fakta analisis isi — bukan penilaian teoretis — dan merupakan keterbatasan nyata mengingat fonetis dan intonasi adalah komponen penting maharah kalam (Wahab, 2021; Rahmaini, Lubis & Fahmi, 2022).

E. Implikasi Pedagogis

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa implikasi pedagogis yang dapat ditarik untuk penggunaan kitab Amtsilatu Jumal dalam pengembangan maharah kalam. Pertama, guru dapat mengoptimalkan penggunaan kitab ini dengan mewajibkan peserta didik untuk melafalkan setiap contoh kalimat dengan keras (vocal drilling) sebelum melakukan analisis i'rob. Hal ini mengintegrasikan latihan maharah kalam ke dalam sesi pembelajaran nahwu secara organik (Mustofa, 2017; Ahsanuddin, 2022).

Kedua, pola-pola kalimat dalam kitab dapat dikembangkan menjadi materi muhadatsah (percakapan) sederhana. Guru dapat meminta peserta didik untuk memodifikasi kalimat contoh menjadi dialog singkat yang bermakna, sehingga pembelajaran nahwu sekaligus menjadi latihan maharah kalam (Nurhadi, 2020; Hamid, Baharuddin & Nur, 2019).

Ketiga, penggunaan kitab Amtsilatu Jumal secara optimal memerlukan pendekatan terpadu (integrated approach) yang menggabungkan pembelajaran nahwu dengan aktivitas maharah kalam secara bersamaan. Dengan demikian, penguasaan i'rob tidak hanya berdampak pada kemampuan membaca teks Arab, tetapi juga pada kemampuan berbicara bahasa Arab yang gramatikal dan komunikatif (Wahab & Rohmah, 2020; Syamaun, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, kitab Amtsilatu Jumal karya Imam Zar Kasyih menggunakan lima metode pembelajaran utama yang saling melengkapi, yaitu metode induktif, latihan berulang (drilling), metode aplikatif, pendekatan bertahap, dan integrasi hafalan-analisis. Kelima metode ini memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan maharah kalam karena secara langsung maupun tidak langsung mendukung pembentukan kompetensi berbicara bahasa Arab yang gramatikal dan komunikatif.

Kedua, relevansi metode dalam kitab Amtsilatu Jumal terhadap maharah kalam dapat dianalisis dari perspektif komunikatif, kognitif, dan behavioristik. Secara komunikatif, kalimat-kalimat dalam kitab bersifat kontekstual dan komunikatif. Secara kognitif, metode induktif mendukung pembangunan pemahaman gramatikal yang dapat diakses dalam berbicara. Secara behavioristik, drilling membentuk kebiasaan berbahasa yang otomatis sebagai fondasi maharah kalam.

Ketiga, meskipun kitab ini memiliki beberapa keterbatasan dalam hal aktivitas produksi bahasa lisan secara eksplisit, hal tersebut dapat diatasi melalui strategi pedagogis guru yang mengintegrasikan aktivitas maharah kalam, seperti vocal drilling, muhadatsah berbasis pola kalimat, dan latihan produksi lisan lainnya.

Atas dasar tersebut, disarankan kepada para pendidik bahasa Arab untuk menggunakan kitab Amtsilatu Jumal tidak hanya sebagai media pembelajaran nahwu, tetapi juga sebagai fondasi linguistik dalam program pengembangan maharah kalam, dengan melengkapinya aktivitas berbicara yang terstruktur dan interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsanuddin, M. (2022). Integrasi Pembelajaran Nahwu dan Maharah Kalam dalam Kurikulum Pesantren Modern. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 9(1), 1–18.

Effendy, A. F. (2009). Metodologi Pengajaran Bahasa Arab (Edisi Revisi). Malang: Misykat.

Hamid, M. A., Baharuddin, U., & Nur, M. A. (2019). Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media. Malang: UIN Maliki Press.

Hasyim, M. (2019). Pengaruh Penguasaan Nahwu terhadap Kemampuan Maharah Kalam Mahasiswa Jurusan Bahasa Arab. Al-Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 6(2), 211–228.

Hermawan, A. (2011). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Izzan, A. (2011). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab (Edisi Revisi). Bandung: Humaniora.

Lubis, A. H. (2020). Inovasi Metode Pembelajaran Maharah Kalam di Era Digital: Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern. Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 4(2), 87–104.

Mardiah, S., & Akbar, T. (2021). Efektivitas Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Maharah Kalam pada Mahasiswa Pemula. Jurnal Arabiyatuna, 5(1), 45–62.

Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustofa, S. (2017). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif (Edisi Kedua). Malang: UIN Maliki Press.

Nuha, U. (2016). Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab. Yogyakarta: Diva Press.

Nurhadi, A. (2020). Drilling Method dalam Pembelajaran Maharah Kalam: Analisis Efektivitas dan Implementasinya. Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, 12(1), 33–50.

Rahmaini, Lubis, A., & Fahmi, R. (2022). Strategi Peningkatan Maharah Kalam melalui Pendekatan Struktural di Madrasah Aliyah. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 8(2), 155–174.

Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2011). Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab. Malang: UIN Maliki Press.

Syamaun, N. (2019). Pembelajaran Maharah al-Kalam untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Bahasa Arab. Jurnal Lisanuna, 8(2), 175–192.

Tarigan, H. G. (2008). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Wahab, A. (2021). Problematika Maharah Kalam dan Solusinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. Jurnal Al-Ittijah, 13(1), 1–22.

Wahab, A., & Rohmah, Z. (2020). Efektivitas Pembelajaran Nahwu Kontekstual dalam Meningkatkan Maharah Kalam Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 7(2), 189–208.

Zar Kasyih, I. (t.t.). Amtsilatu Jumal. Kediri: Pondok Pesantren Salafiyah.

Zarkasyi, I., & Subani, I. (t.t.). *I'rābu Amtsilati al-Jumal* (Jilid I & II). Pondok Modern Darussalam Gontor Press.

Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan (Edisi Kedua). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zulhannan. (2015). Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif. Jakarta: RajaGrafindo Persada.